

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Defisit pengetahuan tentang manajemen *cerebrovascular accident* (CVA) banyak ditemukan pada pasien pasca *cerebrovascular accident* (CVA). Hasil studi pendahuluan di Ruang Edelweis RSUD Ibnu Sina Gresik menunjukkan bahwa seluruh pasien CVA yang dirawat, kurang memahami perawatan CVA. Pasien mengatakan tidak mengetahui gejala, faktor risiko, diet dan komplikasi dari CVA. Hasil studi tentang tingkat pengetahuan pasien CVA menunjukkan bahwa sebagian besar berada dalam kategori buruk (Handayani, 2019). Studi lain juga menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan pasien dan keluarga dalam perawatan pasien pasca CVA berada dalam kategori tidak baik (Nugroho, 2019). Pengetahuan yang adekuat tentang perawatan pasien CVA penting untuk mempercepat penyembuhan, mencegah komplikasi, dan rehospitalisasi. Asuhan keperawatan yang tepat perlu diberikan untuk meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga tentang perawatan terutama pasca CVA (Hafsteinsdóttir et al., 2011). Sejauh ini, asuhan keperawatan defisit pengetahuan pada pasien CVA masih belum diketahui.

Cerebrovascular accident (CVA) merupakan penyakit mematikan kedua setelah penyakit jantung iskemik yang menyebabkan sekitar 11% kematian di dunia (WHO, 2020a). *Cerebrovascular accident* (CVA) merupakan masalah terbesar bagi negara berpenghasilan rendah, sekitar 70% CVA terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan 84% pasien CVA di negara berpenghasilan

rendah meninggal dalam tiga tahun setelah diagnosis (WHO, 2020b). Prevalensi CVA secara nasional berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 sebesar 10,9% (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Di Jawa Timur terdapat 1,24% penderita CVA, dengan prevalensi sebagai berikut: berdasarkan kelompok umur sering terjadi pada umur >75 tahun (4,55%), berdasarkan jenis kelamin sering terjadi pada laki-laki (1,26%), berdasarkan pendidikan sering terjadi pada masyarakat yang tidak/belum pernah sekolah (1,97%), berdasarkan pekerjaan sering diderita pada pengangguran (2,74%), berdasarkan tempat tinggal sering terjadi pada penduduk perkotaan (1,47%) (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Data Riskesdes 2018 menjelaskan hampir 60% pasien CVA di wilayah Gresik tidak melakukan kontrol ke fasilitas pelayanan kesehatan (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Hal tersebut menjadi salah satu tanda bahwa masih banyak pasien CVA yang defisit pengetahuan terhadap pentingnya mengevaluasi status kesehatan. Defisit pengetahuan pada pasien CVA ini juga didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengetahuan pasien CVA buruk (80,26%) (Handayani, 2019). Pada penelitian yang lain diperoleh pengetahuan pasien dan keluarga dalam perawatan pasien pasca CVA di rumah kategori tidak baik (52,5%) (Nugroho, 2019). Hasil observasi di Ruang Edelweis RSUD Ibnu Sina Gresik menunjukkan bahwa 5 dari 10 pasien mengalami serangan CVA sekunder dan hampir seluruh pasien maupun keluarga defisit pengetahuan tentang manajemen CVA.

Pengetahuan pasien yang rendah tentang faktor risiko CVA dapat menyebabkan serangan CVA (Hickey et al., 2009). Defisit pengetahuan pada pasien CVA

berhubungan dengan tingkat pendidikan, umur dan kurang informasi. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi, dengan itu seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin tinggi umur seseorang maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang sudah didapatkan begitu juga sebaliknya semakin rendah umur seseorang maka semakin sedikit pengetahuan yang didapatkan, ada juga yang menyebutkan bahwa semakin tinggi umur maka pengetahuan yang diperoleh juga bertambah. Pasien kurang termotivasi untuk belajar sesuatu yang baru dan kurang percaya pada tenaga kesehatan hal ini yang menyebabkan pasien kurang informasi, karena pasien tidak mau bertanya (Anggraini, 2010; Handayani, 2019; Wardhani & Martini, 2014). Pengetahuan yang harus dimiliki pasien CVA yaitu mengenai faktor risiko, perawatan fisik, olahraga, bergerak, aspek psikologis, gizi, dan komplikasi. Jika pengetahuan pasien tentang hal tersebut kurang maka akan berdampak pada lamanya pemulihan, terjadinya komplikasi, timbulnya kecacatan, serangan CVA sekunder dan kematian (Hafsteinsdóttir et al., 2011; Hickey et al., 2009; Kementrian Kesehatan RI, 2013; Rahayu, 2020).

Penatalaksanaan defisit pengetahuan pada pasien CVA dengan memberikan edukasi (Fhirawati. et al., 2020; Handayani, 2019). Perawat memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan tersebut. Edukasi yang diberikan oleh perawat dalam bentuk pengetahuan tentang pencegahan penyakit (preventif), peningkatan kesehatan (promotif), pengobatan dan mengembalikan fungsi ke normal (rehabilitatif) (Fajriyanti et al., 2020).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan studi kasus Asuhan Keperawatan Pasien Defisit Pengetahuan Dengan Diagnosa Medis Cerebrovascular Accident Di Ruang Edelweis RSUD Ibnu Sina Gresik.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien defisit pengetahuan dengan diagnosa medis *cerebrovascular accident* (CVA) di Ruang Edelweis RSUD Ibnu Sina Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Memberikan asuhan keperawatan pada pasien defisit pengetahuan dengan diagnosa medis *cerebrovascular accident* (CVA) di Ruang Edelweis RSUD Ibnu Sina Gresik.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan pasien defisit pengetahuan dengan diagnosa medis *cerebrovascular accident* (CVA) di Ruang Edelweis RSUD Ibnu Sina Gresik.
2. Merumuskan diagnosis keperawatan pada asuhan keperawatan pasien defisit pengetahuan dengan diagnosa medis *cerebrovascular accident* (CVA) di Ruang Edelweis RSUD Ibnu Sina Gresik.
3. Menyusun intervensi keperawatan pada asuhan keperawatan pasien defisit pengetahuan dengan diagnosa medis *cerebrovascular accident* (CVA) di Ruang Edelweis RSUD Ibnu Sina Gresik.

4. Melakukan implementasi keperawatan pada asuhan keperawatan pasien defisit pengetahuan dengan diagnosa medis *cerebrovascular accident* (CVA) di Ruang Edelweis RSUD Ibnu Sina Gresik.
5. Melakukan evaluasi tindakan keperawatan pada asuhan keperawatan pasien defisit pengetahuan dengan diagnosa medis *cerebrovascular accident* (CVA) di Ruang Edelweis RSUD Ibnu Sina Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan sumbangan dalam mengembangkan teori-teori ilmu kesehatan untuk mutu praktik keperawatan khususnya dalam memberikan asuhan keperawatan pasien defisit pengetahuan dengan diagnosa medis *cerebrovascular accident* (CVA).

1.4.2 Praktis

1. Bagi Penulis

Dapat dijadikan suatu pengalaman berharga dan menambah wawasan mengenai asuhan keperawatan pasien defisit pengetahuan dengan diagnosa medis *cerebrovascular accident* (CVA) di Ruang Edelweis RSUD Ibnu Sina Gresik).

2. Bagi Keluarga

Agar keluarga mengerti mengenai perawatan pasien defisit pengetahuan dengan diagnosa medis *cerebrovascular accident* (CVA).

3. Bagi Institusi

Untuk bahan referensi bagi mahasiswa keperawatan dan bagi perpustakaan Universitas Airlangga. Sebagai bukti keterlibatan pembimbing untuk membimbing penulis dalam memberikan asuhan keperawatan pasien defisit pengetahuan dengan diagnosa medis *cerebrovascular accident* (CVA) di Ruang Edelweis RSUD Ibnu Sina Gresik